

Tindak Tutur Fatis Pada Kalangan Remaja Dalam Interaksi Sosial Di Kabupaten Bangkalan

Eka Susylowati¹, Hapsari Puspita Rini², Fitriyatuz Zakiyah³

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

³Fakultas Teknik, Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: eka.susylowati@trunojoyo.ac.id, hapsari.rini@trunojoyo.ac.id,

fitriyatuz.zakiyah@trunojoyo.ac.id

Article History:

Received: 12 Juli 2026

Revised: 28 September 2026

Accepted: 10 Oktober 2026

Keywords: *phatic speech act, teenager, pragmatics*

Abstract: *The types of TTF formulated in this study consist of 11 types, namely greeting, expressing sympathy, gossiping, praising, commenting, advising, offering, requesting, inviting, mocking, and cursing. The functions of PSA are (1) to express hospitality, (2) to show care, (3) to create interesting conversations, (4) to please others, (5) to show attention, (6) to show empathy, (7) to show politeness, (8) to express social bond, (9) to show solidarity, (10) to make a joke, and (11) to create intimacy*

PENDAHULUAN

Sopan-santun dalam bertutur sapa sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Madura dan menjadi bagian dari budaya masyarakat dalam berbahasa. Akan tetapi, pada zaman modern saat ini membuat gradasi kesantunan budaya sehingga berefek kepada generasi muda Madura yang sebelumnya identik dengan budaya ketimuran yang masih menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa. Dalam kajian pragmatik terdapat salah satu jenis tindak tutur yang sangat berperan penting dalam upaya mempertahankan hubungan sosial dalam masyarakat yaitu tindak tutur fatis yang diimplementasikan dengan basa-basi dan percakapan ringan. Oleh karena itu, tindak tutur fatis ini sangat penting dalam upaya merealisasikan sebuah komunikasi yang harmonis. Tindak tutur fatis selalu berkaitan erat dengan konsep phatic communion. phatic communion atau komunikasi fatis merupakan suatu bentuk komunikasi verbal antara penutur dengan mitra tutur untuk mempertahankan hubungan sosial di antara mereka dan bukan untuk memberikan penekanan terhadap isi informasi dalam komunikasi tersebut (Jumanto, 2014).

Komunikasi yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan sosial tersebut direalisasikan dengan tindak tutur fatis dengan menggunakan tuturan-tuturan fatis tertentu seperti ungkapan-ungkapan fatis yang meliputi beragam sapaan yang disesuaikan dengan waktunya, ungkapan perpisahan, dan bentuk-bentuk kesantunan lainnya seperti ucapan terima kasih, ucapan selamat pada hari-hari khusus, dan tuturan-tuturan yang biasa diungkapkan untuk memulai sebuah percakapan (Kreidler, 1998). Tindak tutur fatis berkaitan dengan kesantunan dalam hal tindak penyelamatan muka (TPM). Muka dalam pengertian kesantunan dalam bidang pragmatik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan seseorang yang harus dihargai karena jika tidak dihargai akan mengakibatkan seseorang kehilangan muka. Sementara itu, muka negatif berkaitan dengan kebebasan seseorang untuk melakukan segala tindakan atau tidak melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkannya sehingga jika kebebasan ini dihalangi akan membuatnya

kehilangan muka (Gunarwan, 2007). Dalam mewujudkan tindak tutur fatis, pelibat tutur menerapkan pola tertentu yang sangat terpengaruh oleh variabel sosial tertentu untuk menghindari Tindak Pengancaman Muka (TPM). Variabel sosial tersebut adalah jarak sosial (Social Distance), kekuasaan (Relative Power), dan tingkat imposisi (Absolute Ranking of Imposition) yang spesifik di masing-masing budaya (Brown & Levinson, 1987). Oleh karena itu, tuturan fatis yang diungkapkan oleh dua orang yang telah saling mengenal dan tidak saling mengenal mungkin akan berbeda karena terpengaruh jarak sosial (Distance) yang dalam hal ini adalah tingkat keintimannya. Demikian halnya, jika pelibat tutur berbeda dalam status sosial (Relative Power), ungkapan fatis yang dituturkan mungkin bersifat lebih formal dan umum. Fenomena ini juga tampak dalam percakapan yang dilakukan oleh para remaja di Madura yang di dalamnya mengandung tuturan fatis. Selain itu, tindak tutur fatis ini juga lazim ditemui di kalangan remaja suku Madura sebagai salah satu strategi berkomunikasi. Oleh karena itu, jenis, fungsi, strategi kesantunan, dan alasan yang menyertai dilaksanakannya tindak tutur fatis dalam ranah pertemanan di kalangan remaja suku Madura menjadi fokus utama penelitian ini. Kajian dalam penelitian ini juga berhubungan dengan gender karena bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan strategi kesantunan tindak tutur fatis di kalangan remaja laki-laki dan wanita.

Beberapa penelitian disajikan dalam bagian ini untuk menunjukkan beberapa temuan dalam penelitian tentang komunikasi fatis dan tindak tutur fatis yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagai berikut. Darania & Darani (2013) mengemukakan *language and gender: A prosodic study of Iranian Speaker's talks*. Bahasa dan jenis kelamin: Sebuah studi prosodi tentang pembicaraan penutur Iran. Penelitian saat ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi pengaruh gender terhadap perilaku prosodi pria Iran dan laki-laki penutur wanita dalam situasi seks sesama jenis dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, dihipotesiskan bahwa jenis kelamin Pembicara adalah faktor yang berpengaruh untuk menciptakan perbedaan dalam perilaku linguistik mereka daripada faktor lain seperti formalitas konteksnya. Pembicaraan dilakukan oleh pasangan pembicara pria dan wanita Iran yang pidatonya benar-benar formal dikaji dalam acustic prespesktif dengan mengukur frekuensi fundamental daripembicaraan penutur. Penelitian saat ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi pengaruh gender terhadap perilaku prosodi pria Iran dan laki-laki penutur wanita dalam situasi seks sesama jenis dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, dihipotesiskan bahwa jenis kelamin Pembicara adalah faktor yang berpengaruh untuk menciptakan perbedaan dalam perilaku linguistik mereka daripada faktor lain seperti formalitas konteksnya. Pembicaraan dilakukan oleh pasangan pembicara pria dan wanita Iran yang pidatonya benar-benar formal. Penelitian yang dilakukan oleh Rezanovaa Zoya & Nekrasovab (2014) tentang *Gender-marked Metaphors: Influence of Grammatical Gender and Animateness on Referential Choice of Metaphorical Name of the Person in the Russian language Metafora* yang ditandai gender: Pengaruh Gender Gramatikal dan Animasi pada Pilihan Referensi Nama Metafora dari Orang dalam bahasa Rusia mengemukakan bahwa adanya pengaruh faktor linguistik tentang keterkaitan referensial dari nama metafora orang di Rusia bahasa. Percobaan menunjukkan bahwa gender gramatikal merupakan faktor penting dalam membuat referensi metafora: itu jauh lebih dapat diterima untuk referensi wanita hipotetis untuk diberi nama dengan kata benda yang membawa gender feminin daripada maskulin. Pengaruh animateness bergantung pada jenis kelamin dari rujukan hipotetis: betina setuju untuk menjadi bernyawa makhluk ketimbang daripada benda tak bernyawa secara independen dari jenis kelamin gramatikal. Penelitian tentang tindak tutur fatis yang hanya berfokus pada variasi bentuk sapaan juga telah dilakukan dalam media televisi oleh Zakiyah & Mingrum (2017) di acara Indonesia Bagus di NET TV dalam episode 'Sumenep Madura' dan 'Probolinggo'. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan penggunaan kata sapaan yang

.....

digunakan oleh narator pada kedua episode tersebut. Narator pada episode Probolinggo menggunakan jenis kata sapaan panggilan akrab sedangkan narator pada episode Sumenep menggunakan jenis kata sapaan kekerabatan. Meskipun demikian, kedua narator menggunakan kata sapaan dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menjaga hubungan mereka dengan para penonton sehingga penonton menikmati acara mereka. Dengan demikian, variasi sapaan yang digunakan berkategori fatis karena bertujuan untuk mempertahankan hubungan sosial antara pembawa acara dan penontonnya. Widiana (2020) dalam disertasinya yang berjudul *Tindak Tutur Fatis dan Realisasi Kesantunannya dalam Ranah Pertemanan di Kalangan Mahasiswa Suku Jawa di Madiun*. Hasil penelitiannya terdapat 11 tindak tutur fatis yang digunakan oleh mahasiswa suku Jawa di Madiun. Strategi perwujudan TTF di kalangan mahasiswa Jawa tersebut dikaji berdasarkan tingkat tutur yang digunakan, strategi secara verbal, dan strategi non-verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan adalah Ngoko dengan sisipan panggilan sampeyan, mbak (perempuan), dan mas (laki-laki) dari yang lebih muda kepada yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Strategi secara verbal diwujudkan dalam tuturan fatis yang berbentuk sapaan, pertanyaan, gunjingan, pujian, komentar, nasihat, tawaran, permintaan, ajakan, ejekan, dan umpatan. Tuturan fatis tersebut umumnya disertai dengan strategi TTF non-verbal seperti tersenyum, menepuk pundak, bersalaman, menggenggam tangan, mengangguk, melambaikan tangan, mencium kedua belah pipi, bertepuk tangan, dan mengacungkan ibu jari ke atas. Strategi TTF berdasarkan gender menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki. Persamaan tampak pada penggunaan nama depan sebagai panggilan kepada mitra tutur yang tidak terlalu akrab sedangkan perbedaan terdapat pada penggunaan panggilan khusus kepada mitra tutur yang akrab. Mahasiswa perempuan cenderung menggunakan panggilan sayang kepada sesama perempuan sedangkan mahasiswa laki-laki cenderung menggunakan panggilan akrab tertentu dan julukan kepada sesama laki-laki. Penutur perempuan dan penutur laki-laki menunjukkan frekuensi yang relatif sama dalam penggunaan TTF menyapa, TTF menyatakan simpati, TTF menggunjing, dan TTF menawari. Perbedaan tampak pada jenis TTF yang berfungsi untuk menunjukkan kepedulian seperti TTF memuji, TTF mengomentari, dan TTF menasihati yang lebih banyak digunakan oleh penutur perempuan karena mereka cenderung lebih peduli dibandingkan penutur laki-laki. Penutur perempuan juga lebih dominan melaksanakan TTF meminta dan TTF mengajak. Perwujudan TTF dianggap penting di kalangan mahasiswa Suku Jawa karena merupakan strategi yang efektif untuk memperlancar komunikasi dan sekaligus sebagai strategi untuk menunjukkan identitas sosial budaya orang Jawa yang grapyak (ramah) dan Semanak (akrab) dalam upaya menciptakan hubungan sosial yang guyub (rukun). Oleh karena itu, perwujudan TTF dalam budaya Jawa bukan hanya sekedar instrumen kesantunan melainkan juga perwujudan nilai-nilai moral budaya Jawa.

Studi tindak tutur fatis di kalangan remaja di Kabupaten Bangkalan, Madura dalam ranah pertemanan berupaya mengungkap beragam ilokusi yang diwujudkan dalam bentuk basa-basi dan obrolan ringan dalam percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh para remaja tersebut dalam komunitas mereka dan strategi yang digunakan untuk merealisasikannya berdasarkan konsep kesantunan. Dengan demikian, temuan penelitian ini berupa deskripsi karakteristik tindak tutur fatis dan penjelasan tentang seberapa penting tindak tutur fatis dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa di kalangan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan opini baru tentang pentingnya basa-basi dalam interaksi sosial di kalangan remaja sebagai representasi remaja di Madura moderen.

Dalam budaya Madura tindak tutur fatis diwujudkan dalam percakapan rutin untuk mempertahankan hubungan sosial antar sesama anggota masyarakat. Dengan demikian, tindak

tutur fatis juga dilakukan untuk menghilangkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur dengan cara menunjukkan keramahtamahan dan menciptakan keakraban. Tindak tutur fatis tersebut juga dapat diwujudkan dalam beragam jenis tindak tutur. Dengan demikian, satu ilokusi yang sama dari suatu tindak tutur fatis dapat direalisasikan dengan lokusi yang beragam. Oleh karena itu, penelitian tentang tindak tutur fatis dalam ranah pertemanan di kalangan remaja suku Madura ini berupaya menjelaskan fenomena realisasi beragam jenis tindak tutur fatis. Penelitian ini bermaksud mengungkap beragam jenis tindak tutur fatis dan fungsinya di kalangan remaja yang dikaitkan dengan penerapan prinsip kesantunan karena topik ini belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu. Temuan penelitian ini juga mengungkap bagaimana para remaja di Madura tersebut melestarikan tradisi kesantunan untuk mempertahankan hubungan sosial di dalam komunitasnya di tengah kuatnya pengaruh budaya asing yang lebih bersifat individualis yang melanda para remaja saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman masalah kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang kompleks dan rinci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari penutur dan mitra tutur yang diamati Moleong (2017). Hasil penelitian ini tidak berupa angka-angka, tetapi berupa tuturan-tuturan yang terdapat dalam perbincangan di program visitasi radio. Metode kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus dan memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data. Penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa seperti adanya Sudaryanto (2001). Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh berupa tuturan yang tidak dapat dianalisis secara statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik artinya peneliti sebagai penganalisis wacana mempertimbangkan gejala kebahasaan yang bersifat progresif. Dengan demikian peneliti menggunakan sudut pandang pragmatis dalam melakukan penelitiannya. Sudut pandang pragmatis berupaya menemukan maksud tuturan baik yang diekspresikan secara tersurat maupun tersirat dibalik tuturan Rustono (1999). Pendekatan pragmatik digunakan karena masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang berbentuk tuturan di dalam percakapan para remaja.

Data adalah objek penelitian, realitas yang dijadikan fokus penelitian termasuk tempat, partisipan dan kejadian yang melingkupi fokus tersebut Santosa (2021). Oleh karena itu, di dalam penelitian kualitatif, data biasanya berupa deskripsi fokus beserta tempat, kejadian, perilaku dan interaksi objek penelitian dengan segala konteks yang mengiringinya Sutopo (2006). Dalam penelitian ini digunakan data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian secara langsung, sementara data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti lain untuk mendukung penelitiannya Moleong. Data primer dalam penelitian berasal dari fenomena penggunaan fatis dalam interaksi sosial oleh para remaja dalam berkomunikasi dalam ranah pertemanan di Kabupaten Bangkalan. Sumber data merupakan bagian yang penting karena ketepatan memilih sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informai yang diperoleh. Sumber data utama penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan Selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari: 1) peristiwa tutur penggunaan fatis para remaja dalam interaksi sosial dalam aktivitas pertemanan 2) informan atau narasumber yaitu anggota masyarakat yang

menjadi pelaku dan memiliki background knowledge ‘ilmu pengetahuan’ yang dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Pemilihan informan dalam hal ini mempertimbangkan usia, memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan yang diteliti serta bersedia membantu memberikan informasi mengenai tuturan fatis yang digunakan oleh para remaja yang diteliti.

Data penelitian tersebut di atas dikumpulkan dengan menggunakan dua metode, yaitu Pengamatan (observasi) dan wawancara (interview). Masing-masing metode tersebut dielaborasi sebagaimana berikut. Pengamatan secara cermat untuk mendapatkan data penelitian merupakan kegiatan penting dalam penelitian kualitatif. Hal itu dikarenakan bahwa ‘tindak mengamati’ dapat mencakupi tindak lainnya yang menuntut aktivitas kognitif dan afektif, seperti tindak menyimak, mencermati, merasakan, dan berpikir, mengenai sebuah proses peristiwa (tutur) mulai dari awal sampai akhir yang terjadi secara natural (*naturalsetting*). Peneliti mengamati percakapan yang digunakan oleh para remaja dalam interaksi sosial dengan menggunakan tindak tutur fatis. Teknik wawancara (*interview*) dilakukan dengan cara simak, rekam, dan perbincangan santai (*informalchatting*) secara tatap muka (*face-to-face*), artinya tidak melalui *handphone* atau alat elektronik lainnya. Hal ini disebabkan oleh: adanya resiko hambatan teknis komunikasi berupa jaringan lemah dan lain-lain; kendala keterbatasan waktu dan biaya komunikasi sehingga terasa kurang bebas dalam wawancara; dan mengurangi nilai atau esensi wawancara mendalam karena pewawancara (*interviewer*) tidak dapat secara penuh mengendalikan suasana muka klien (*interviewees*). Dalam suatu analisis penelitian, analisis data merupakan tahap yang paling penting karena analisis data menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam analisis data, penelitian ini merujuk pada tahapan analisis yang membagi empat tahapan yaitu: analisi domain, taksonomi, komponential, dan analisis tema budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beragam bentuk lingual yang khas menjadi ciri masing-masing jenis TTF di kalangan remaja dalam ranah pertemanan di Kabupaten Bangkalan sebagai berikut.

Percakapan remaja dalam ranah pertemanan yang mengandung tindak tutur fatis dalam situasi tutur informal yang berupa percakapan sebelum perkuliahan dimulai, setelah perkuliahan selesai, percakapan di kantin, percakapan di asrama, percakapan di kampung, percakapan di kos, percakapan saat aktivitas olah raga, percakapan di pesantren, percakapan di warung tradisional. Menyapa adalah jenis tindak tutur fatis yang digunakan untuk menjalin relasi sosial dengan menanyakan kabar, keberadaan, dan kegiatan seseorang untuk sekedar berbasa-basi tanpa bermaksud menggali informasi yang lebih spesifik. Rincian jenis dan fungsi TTF beserta contoh bentuk lingual yang menjadi ciri yang menandai masing-masing jenis TTF sebagai berikut.

1. Menyapa

Menyapa adalah jenis TTF yang umum dijumpai dalam percakapan di kalangan remaja dalam interaksi sosial di Kabupaten Bangkalan. Sapaan terutama ditujukan untuk mengekspresikan keramahtamahan salah satunya dengan cara menanyakan kabar kepada mitra tutur untuk membuka percakapan sebagaimana dicontohkan dalam data berikut ini.

Data 1

Naila : “Hay guys, hehehe ketemu lagi nih”.

Reva : “Wah iyaa yahh . How are yau?”.

Naila : “ I am good .Ehh gimana – gimana kamu betah ngga di pondok?”.

Reva : “Gimana yaa aku betah- betah aja kok. Lah
 kamu gimana betah nggak di pondok?”.

Naila : "Aku yaa mau ngga mau harus betah dong, tapi wes ndak popolah semangat".

Reva : "Iyaa semangat kita bisa kok tenang aja kan kita banyak teman .Gimana kuliahnya enak ngga?".

Naila : " Enak dong sementara ini aku masih agak santai kok. Wenak toh ".

Reva : " Wahh enak loh .Kemaren waktu ospek univ kamu ada seprodi ngga?".

Naila : " Kebetulan aku sendiri, kamu sediri gimana?".

Reva : " Aku banyak teman kok yang seprodi alhamdulillah bangetkan ".

Naila : " Wahh enak yaa".

Percakapan basa-basi tersebut dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang mempunyai status sosial yang sama karena keduanya adalah remaja dan teman sekampus sehingga tidak ada jarak sosial antara keduanya. Berdasarkan analisis cara tujuan, tindak tutur fatis dalam percakapan tersebut dimulai dengan keadaan awal ketika membuka percakapan dengan pertanyaan F (fatis) "*Wah iyaa yahh . How are yau?*". Meskipun lokusnya berbentuk pertanyaan, pertanyaan F tersebut hanyalah sekedar sapaan dari penutur kepada mitra tutur karena tidak bertujuan untuk benar-benar mencari informasi tentang kabar mitra tutur. TTF menyapa tersebut berfungsi untuk mengekspresikan keramahatamahan guna mempererat rasa persahabatan yang diwujudkan dalam bentuk sapaan untuk membuka percakapan dari penutur kepada mitra tutur.

2. Menyatakan Kepedulian

Bentuk TTF menyatakan kepedulian di kalangan remaja berfungsi untuk memberikan perhatian. Bentuk ucapan selamat tersebut terdiri atas pernyataan yang mengandung harapan baik atau kebahagiaan yang dialami mitra tutur.

Data 2

Nida: "Rin, lagi sibuk banget nih kayaknya?"

Rina: "Iya nih, Da. Tugas kuliah numpuk. Deadline-nya deket semua."

Nida: "Semangat ya! Btw, kopi yang kamu pesan enak kayaknya. Boleh cobain?"

Rina: "Boleh aja. Ini kopi susu aren, lagi hits di sini."

Nida: "*menyeruput kopi* Wah, beneran enak! Lain kali aku pesen ini juga deh."

Rina: "Nah, kan. Makanya, jangan cuma pesen americano terus."

Nida: "Hehe, selera orang beda-beda. Oh iya, kamu udah ada rencana buat liburan semester ini?"

Rina: "Belum nih. Kayaknya sih di rumah aja, bantuin orang tua. Kamu?"

Nida: "Aku juga belum ada rencana pasti. Mungkin staycation di Jakarta aja biar hemat."

Rina: "Boleh tuh. Kapan-kapan kita staycation bareng aja, biar seru."

Nida: "Ide bagus! Nanti kita atur deh."

Percakapan yang mengandung TTF menyatakan kepedulian tersebut ditandai dengan keadaan awal ketika penutur menyatakan simpatinya dengan ditandai *Semangat ya! Btw, kopi yang kamu pesan enak kayaknya. Boleh cobain?* Dalam percakapan tersebut terdapat kata Semangat yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur untuk tetap bersemangat meskipun banyak tugas kuliah yang sedang deadline.

3. Menggunjing

Salah satu perwujudan TTF di kalangan remaja adalah dengan menggunjing. Berbagai

topik yang berhubungan dengan penampilan, perilaku seseorang, dan percintaan menjadi topik yang umum digunakan dalam TTF menggunjing yang ditemukan dalam pergaulan remaja di Kabupaten Bangkalan. TTF menggunjing ini berfungsi untuk membuat obrolan lebih menarik sehingga tercipta suasana yang akrab. Data dibawah merupakan tindak tutur fatis menggunjing sebagai berikut.

Data 5

Tiara: Eh, aku liat story si Dina, dia upload foto di café baru. Kayaknya tempatnya estetik banget.

Atika: Iya, aku juga liat. Tapi katanya harga minumannya mahal banget, bisa bikin dompet nangis.

Tiara: Halah, Dina kan kalau nongkrong nggak pernah mikirin harga, yang penting bisa foto-foto.

Atika: Betul, gaya dulu, saldo belakangan.

Tiara: Tapi jujur, tempatnya lucu sih, bikin pengen ikut coba.

Atika: Aku setuju, cuma kalau kesana harus siap-siap nggak jajan seminggu.

Tiara: Eh, ngomong-ngomong, kamu udah denger gosip Rina sama kak kelas?

Atika: Oh, yang sering dianter pulang itu? Aku denger. Katanya sih mereka udah jadian diam-diam.

Tiara: Serius? Cepet banget ya. Padahal baru bulan lalu masih suka update bareng Ardi.

Atika: Makanya, aku bingung. Apa Rina itu memang gampang deket sama orang, atau memang Ardi-nya yang susah dijaga?

Tiara: Kalau menurut aku sih Rina emang pinter deketin orang, apalagi senior. Modal senyum aja udah bikin mereka klepek-klepek.

Atika: Hahaha, iya. Kadang aku heran, kok ada orang yang gampang banget deket sama siapa aja.

Tiara: Tapi nggak tau juga ya, bisa jadi gosipnya dilebih-lebihin.

Atika: Bisa jadi, tapi biasanya gosip itu ada benarnya meski sedikit.

Tiara: Ngomong-ngomong, kamu udah ngerjain tugas kelompok yang disuruh kemarin?

Atika: Belum, aku males banget. Padahal udah janji sama kelompok mau bikin rangkuman.

Tiara: Lah, jangan kebiasaan nunda-nunda, nanti keburu numpuk lho.

Atika: Takongghi ben, tapi kadang males pole. (Iya aku tau, tapi kadang males lagi.)

Tiara: Aku juga sama sih, tapi kalau nggak dipaksa ya nggak kelar. Kayak tugas minggu lalu, aku kerjain sambil begadang.

Atika: Astaga, kamu kok kuat banget begadang, aku mah jam 12 udah KO.

Tiara: Ya mau gimana lagi, tugasnya numpuk, kalau nggak kelar bisa keteteran semua.

Atika: Iya, jiya ben, tapeh abantal laptop. (Iya, benar, tapi jadi bantalnya laptop.)

Tiara: Aku sendiri aja kadang pusing, kalau kebanyakan deadline.

Atika: Sama, kadang rasanya pengen teriak: engkok capek ta'! (Aku capek banget!)

Tiara: Bener tuh, ayo semangat. Biar IP kita nggak turun.

Atika: Oke, siap. Mulai malam ini deh aku buka laptop.

Percakapan tersebut mengandung TTF menggunjing yang berisi gunjingan tentang temannya yang sudah jadian, mengapa dia mudah sekali untuk mendapatkan perhatian dari cowok karena teman perempuannya tersebut pintar bagaimana cara mendekati cowok. Hal ini memicu penasaran oleh teman-temannya yang lain, dengan ditandai

Hahaha, iya. Kadang aku heran, kok ada orang yang gampang banget dekat sama siapa aja.

4. Memuji

Memuji penampilan fisik dan hal-hal positif lainnya yang dimiliki mitra tutur adalah salah satu jenis TTF yang ditemukan di kalangan remaja di Kabupaten Bangkalan. TTF memuji ini berfungsi untuk menyenangkan orang lain sehingga dapat memberi semangat atau mendorong seseorang agar lebih percaya diri dan yakin akan penampilan dan kemampuannya sehingga bukan semata-mata mengapresiasi kelebihanannya. Dalam beberapa hal, TTF memuji juga diikuti oleh maksud lainnya seperti meminta bantuan kepada mitra tutur atau mendapatkan keuntungan lainnya dari mitra tutur. Dengan demikian, TTF memuji bersifat fatis apabila pujian yang disampaikan tersebut tidak tulus.

Data 6

Bayu : "Ren, ada matkul nggak hari ini?"
 Renovan : "Oii, ada. Tapi masih nanti sore."
 Bayu : "Pas betul. Yuk masak, laper nih."
 Renovan : "Gas, masak apa enaknya?"
 Bayu : "Masak nasi, lah."
 Renovan : "Iya. Terus lauknya apa?"
 Bayu : "Hmmm... apa ya enaknya?"
 Renovan : "Nyambel aja sama goreng tempe, gimana?"
 Bayu : "Oke, enak tuh."
 Renovan : "Sekarang kita bagi tugas biar cepat mateng."
 Bayu : "Oke. Aku aja yang masak nasi, kamu yang goreng tempe dan buat sambelnya."
 Renovan : "Gas!"(Proses memasak...)
 Bayu : "Udah matang nasinya, cuy."
 Renovan : "Oh ya? Bawa sini. Tempe sama sambel juga udah jadi."
 Bayu : "Oke. Aku mau cuci tangan dulu."
 Renovan : "Ya, cepet. Udah laper ini."
 Bayu : "Oke, udah selesai kok. Ini nasinya."
 Renovan : "Mantap, cuy. Selamat makan!"
 Bayu : "Selamat makan"

(Kita mulai makan dengan lahap. Suara sendok dan piring beradu pelan. Aroma sambal pedas dan tempe goreng masih mengepul.)

Revan : "Mantap cuy, sambelnya pedes pas bet, bikin nambah nasi."
 Bayu : "Iya ta? Nasi hangat sama tempe emang kombinasi dewa, cuy."
 Renovan : "Anak kos banget ya, tapi nikmat bet."
 Bayu : "Hehe, sederhana tapi bikin bahagia."

Cuplikan dialog diatas tersebut menunjukkan pujian akan masakannya, pujian mitra tutur yang disampaikan oleh penutur tersebut bertujuan untuk menyenangkan mitra tuturnya yaitu dengan tuturan *Mantap cuy, sambelnya pedes pas bet, bikin nambah nasi.* Selanjutnya mitra tutur menjawab *Iya ta? Nasi hangat sama tempe emang kombinasi dewa, cuy.* Pujian tersebut dilontarkan sebagai respon untuk menekankan pujian sebelumnya.

5. Mengomentari

Jenis TTF mengomentari berfungsi untuk menunjukkan kepedulian yang dimaksudkan untuk memberi perhatian terhadap seseorang sebagai ekspresi persahabatan. TTF mengomentari berhubungan dengan penampilan fisik dan perilaku seseorang. Contoh data percakapan yang berhubungan dengan TTF mengomentari disajikan dalam pembahasan di bagian ini.

Data 5

Nisa: (Sambil ngemil) Ra, tau gak kenapa anak matematika itu kalau jatuh cinta ribet?

Rara: (Ngelirik) Hah? Emang kenapa? Karena harus ngitung peluangnya dulu?

Misa: Salah! Soalnya dia harus nyari "x" yang hilang.

Rara: (Ngakak) Astaga, Misa! Bener-bener Eh, tau gak kenapa anak IT kalau deketin gebetan selalu gagal? deh.

Nisa: (Mikir) Karena banyak bug-nya kali ya?

Rara: Bukan! Soalnya dia cuma bisa "coding", gak bisa "loving".

Nisa: (Ketawa ngakak) Parah! Bikin ngakak aja lo. Eh, btw, besok ada tugas kelompok kan?

Rara: Iya, ada. Lo udah ngerjain?

Nisa: Belum sama sekali. Lo udah?

Rara: Sama! Yaudah, kerjain bareng aja yuk? Biar semangat!

Nisa: Oke deh! Tapi lo yang siapin kopi ya? Biar gak ngantuk.

Data diatas adalah contoh percakapan lain yang mengandung TTF mengomentari yang berkaitan dengan perilaku seseorang. Percakapan dalam contoh tersebut dimulai dengan keadaan awal dengan tuturan *Ra, tau gak kenapa anak matematika itu kalau jatuh cinta ribet?*

6. Menawari

Salah satu jenis TTF yang sering dilakukan dalam mempertahankan hubungan sosial kemasyarakatan adalah TTF Menawari. Tawaran dapat berupa tumpangan, bantuan, atau menawari makan yang sifatnya basa-basi. TTF menawari ini termasuk dalam kategori fatis karena tawaran tersebut sebenarnya bukanlah bentuk tawaran yang sungguh-sungguh melainkan hanya berfungsi untuk menunjukkan kesantunan. Berikut contoh percakapan dalam data.

Data 6

Aila: Hai Lia! Liburan akhir pekan ini kamu punya rencana apa?

Lia: Belum ada rencana, nih! Kamu punya ide?

Aila: Hmm, aku pengen ke pantai deh! Ada pantai yang indah banget di dekat sini.

Lia: Wah, ide yang bagus! Aku suka banget berenang dan main pasir di pantai.

Aila: Sama dong! Kita bisa ke Pantai Balekambang atau Pantai Sendangbiru. Kamu pernah ke sana?

Lia: Belum pernah, tapi aku pengen coba! Kapan kita bisa pergi?

Aila: Kita bisa pergi hari Sabtu atau Minggu. Kamu ada waktu luang?

Lia: Ada waktu luang, aku siap kapan saja!

Aila: Asyik! Kita bisa diskusi lebih lanjut tentang rencana liburan kita. Semoga liburan kita seru dan menyenangkan!

Lia: Iya, pasti seru! Aku udah gak sabar!

Bentuk tawaran lainnya dalam TTF menawari adalah tawaran untuk liburan dengan tuturan *Hai Lia! Liburan akhir pekan ini kamu punya rencana apa?* Selanjutnya mitra tutur (Lia) menjawab dengan tuturan *Belum ada rencana, nih! Kamu punya ide?* Selanjutnya, penutur (Aila) menjawab dengan tuturan *Hmm, aku pengen ke pantai deh! Ada pantai yang indah banget di dekat sini.* Dengan demikian TU TTF menawari tercapai. Tawaran makan dalam TTF menawari dalam percakapan tersebut semata-mata berfungsi untuk menunjukkan kesantunan.

7. Meminta

TTF meminta di kalangan remaja di Kabupaten Bangkalan diwujudkan dengan gurauan yang bertujuan untuk mengekspresikan keterikatan sosial. Salah satu jenis permintaan yang umum dilontarkan adalah meminta oleh-oleh kepada teman yang baru saja pulang dari bepergian jauh atau akan bepergian jauh. Permintaan oleh-oleh ini sebenarnya hanyalah ungkapan untuk mengingatkan seseorang yang bepergian jauh untuk tidak melupakan yang ditinggalkannya sehingga tidak bertujuan semata-mata untuk memperoleh buah tangan yang sesungguhnya.

Data 7

Via : tugas kita deadline besok ya?, yaudah ini kita langsung cari foto buat bahan penelitian di sana dulu gak sih, habis itu enak langsung ngerjain

Mila : disana mana?

Via : taman kampus mil, cari aja pasti banyak disana

Feby : nah iya juga, ayo langsung aja, habis nyari foto kita cari jajan yuk

Via : nah iya kebetulan juga laper habis matkul

Mila : iya nih laper

Feby : nah mantap gas cari foto terus cari amakan

Via : tunggu, aku ada recommended makanan enak, murah, lumayan banyak juga di mawar tuh

Feby : GASSSS

Mila : GASSSS

Bentuk permintaan lainnya yang bersifat fatis diwujudkan dalam permintaan bantuan seperti terdapat dalam percakapan pada data diatas. Keadaan awal TTF meminta ditandai dengan permintaan penutur kepada mitra tutur untuk mencari foto sebagai bahan penelitian. Hal ini sesuai dengan tuturan *“tugas kita deadline besok ya?, yaudah ini kita langsung cari foto buat bahan penelitian di sana dulu gak sih, habis itu enak langsung ngerjain”*. Permintaan tersebut hanyalah ekspresi keterikatan sosial agar keduanya dapat sama-sama bisa mengerjakan penelitian.

8. Mengajak

Fungsi menunjukkan solidaritas di kalangan remaja salah satunya diwujudkan dengan TTF mengajak. Dalam hal ini, para remaja tersebut cenderung melakukan suatu tindakan tertentu bersama-sama, misalnya, pergi ke kantin, mengerjakan tugas kuliah, berolah raga, pergi ke pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Salah satu contoh percakapan yang mengandung TTF mengajak terdapat dalam data.

Data 8

Nelna : “Bila, hari Sabtu kan libur nih, terus kamu rencananya mau kemana?”
 Sabila : “ Emm ga ada sih, emangnya kenapa?”
 Nelna : “Gimana nanti kalo kita jogging bareng”
 Sabila : “Boleh, ide bagus tuh”
 Nelna : “Sekalian habis jogging kita cari makan”
 Sabila : “Oke ayo aja, tapi besok sekalian ikut aku beli buku dulu”
 Nelna : “Beli dimana emangnya?”
 Sabila : “Beli di IMTIYAZ Media Press”
 Nelna : “Dimana itu?”
 Sabila : “Pas disampingnya Alfamart”
 Nelna : “ Ohhh”.

Keadaan awal yang menandai TTF mengajak pada percakapan tersebut adalah ketika penutur (Nelna) mengajak mitra tutur (Sabila) untuk berolah raga jogging bersama-sama dengan tuturan *Gimana nanti kalo kita jogging bareng*. Ajakan dalam percakapan tersebut berkategori fatis karena semata-mata bertujuan untuk menunjukkan rasa solidaritas dalam melakukan aktivitas yang sama sehingga ajakan tersebut bukan benar-benar bertujuan untuk mengajak karena tanpa ajakan dari penutur pun mitra tutur akan melakukan jogging bersama-sama dengan penutur.

9. Mengejek

Salah satu jenis TTF yang ditemukan dalam percakapan di kalangan remaja di Kabupaten Bangkalan adalah TTF mengejek yang semata-mata bertujuan bercanda untuk menambah keakraban. Dengan demikian, TTF mengejek sama sekali tidak bertujuan untuk menyinggung perasaan orang lain. Dalam hal ini, baik penutur maupun mitra tutur saling mengerti bahwa ejekan yang dilontarkan bersifat fatis sehingga tidak menimbulkan Tindak Pengancaman Muka (TPA). Salah satu contohnya terdapat pada data berikut ini.

Data 9

Remaja 1: yaallah koyok wong tangi tur, kene koyok wong tangi turu
 Remaja 2: ancen tangi turu
 Remaja 1: ikulo deloken lo exposure e kedukuren, nah iku semono
 Remaja 2: nah, tak mbade i. iki clue ne adalah jangan lupa orang ketiga, yo, oke. Jangan lupa orang ketiga, wes.. ehehe
 Remaja 1: yo kon menduwur anjir
 Remaja 2: ga kek maeng sek ketok muka ku. Jangan lupa, jangan lupa orang ketiga
 Remaja 1: iyo
 Remaja 2: aku...
 Remaja 1: eheheh
 Remaja 2: erna, orang ketiganya siapa?
 Remaja 1: aku
 Remaja 2: salah, ahah

Keadaan awal TTF mengejek dalam percakapan tersebut ditandai dengan ejekan yang dilontarkan penutur kepada mitra tutur yang mengandung cemoohan yang diwujudkan dengan tuturan *yaallah koyok wong tangi tur, kene koyok wong tangi turu*. Selanjutnya mitra

tutur tersebut menanggapi dengan *tuturan ancen tangi turu*. TTF mengejek ini tercapai karena mitra tutur menanggapi ejekan penutur dengan gurauan sehingga ejekan tersebut bersifat fatis karena tidak bertujuan menyinggung perasaan orang lain melainkan justru merupakan bentuk gurauan yang dapat menambah keakraban antara penutur dan mitra tutur.

10. Mengumpat

Jenis TTF lainnya yang juga ditemukan di kalangan remaja di Kabupaten Bangkalan adalah TTF mengumpat. Dalam hal ini umpatan yang dilontarkan bukanlah merupakan ekspresi kemarahan atau kekesalan sebagai berikut.

Data 10

Remaja 2: Mateh kabhih mateh kabhih (mati semua mati semua)

Remaja 1: jago tang yss yeh (jago yss ku ya)

Remaja 2: e atas kabhih mosona cok (diatas semua musuhnya)

Remaja 1: nang kanak 3 (disini)
(panik)

Remaja 2: Patek (anjing *mengumpat)

Remaja 1: Wes wes wes jiyah, bisa clear, tong duwek tello' (udah udah udah bisa clear, satu dua tiga)

Remaja 2: Sikat cok adek ultinya jiyah cok (sikat, gaada ultinya)

Remaja 1: Aa abit patek (a lama anjing)

Keadaan awal pada percakapan fatis pada contoh tersebut ditandai ketika mitra tutur mengumpat *Mateh kabhih mateh kabhih*. Umpatan tersebut berkategori fatis karena bukan umpatan untuk mengekspresikan kemarahan atau kekesalan melainkan lebih merupakan umpatan sebagai ekspresi kekesalahan.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan simpulan temuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah. Uraian tentang temuan dalam penelitian ini dipaparkan secara singkat berdasarkan hasil analisis dan pembahasan. Jenis-jenis TTF yang dirumuskan dalam penelitian ini terdiri atas 11 jenis, yaitu menyapa, menyatakan simpati, menggugah, memuji, mengomentari, menasihati, menawari, meminta, mengajak, mengejek, dan mengumpat. Masing-masing TTF tersebut memiliki fungsi yang beragam. TTF menyapa berfungsi untuk menunjukkan keramahtamahan sedangkan TTF menyatakan simpati berfungsi untuk menunjukkan simpati yang diwujudkan dengan ucapan selamat berupa harapan baik dan ucapan selamat atas prestasi seseorang. Selanjutnya, fungsi TTF menggugah adalah untuk membuat obrolan lebih menarik. Fungsi lain TTF adalah untuk menyenangkan orang lain yang diwujudkan dalam TTF memuji yang terdiri atas pujian atas perilaku dan sifat baik seseorang dan pujian atas kelebihan fisik yang dimiliki seseorang. TTF mengomentari berfungsi untuk menunjukkan perhatian dengan komentar berbentuk gurauan atas kondisi fisik seseorang dan perilaku seseorang. Selain itu, TTF juga berfungsi untuk menunjukkan kepedulian yang diwujudkan dengan TTF menasihati yang terdiri atas nasihat berupa dorongan, hiburan, dan larangan. Berikutnya, fungsi lain TTF yang tidak kalah penting adalah fungsi untuk menunjukkan kesantunan yang diwujudkan dalam TTF menawari. Tawaran dapat berbentuk tawaran tumpangan, bantuan, dan makan meskipun tawaran tersebut bukanlah

tawaran yang tulus. dalam TTF meminta dalam bentuk permintaan oleh-oleh dan permintaan untuk ditaraktir. TTF juga dapat berfungsi untuk menunjukkan solidaritas yang diwujudkan dengan TTF mengajak dengan ajakan untuk melakukan aktivitas bersama-sama dan ajakan untuk bepergian bersama-sama walaupun ajakan tersebut hanyalah basa-basi. Fungsi lain TTF adalah untuk bercanda yang diwujudkan dalam TTF mengejek yang berisi ejekan yang berupa gurauan yang mengandung cemoohan dan tuduhan. Selanjutnya, TTF mengumpat berfungsi untuk membangun keakraban dengan umpatan berupa ekspresi kekaguman dan umpatan yang digunakan untuk panggilan akrab.

REFERENSI

- Darania , Lh., Darani, H. (2013). Language And Gender: A Prosodic Study Of Iranian Speaker's Talks. *Procedia - Sosial And Behavioral Sciences* 70, 70, 423– 429).
- Jumanto. 2014. Phatic Communication: How English Native Speakers Create Ties of Union. *American Journal of Linguistics*, vol. 3, no. 1, hlm. 9–16.
- Kreidler, C. W. 1998. *Introducing English Semantics*. Hove: Psychology Press.
- Gunarwan, A. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Brown, P., & Levinson, S. C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tannen, D. 1990. *You Just Don't Understand: Men and Women in Conversation*. New York: Morrow.
- Fishman, J. A. 1972. *Language in Sociocultural Change (Language Science and National Development)*. Stanford: Stanford University Press.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Yuliana, & Dewi, Rishe P. 2014. Kata Fatis Penanda Ketidaksantunan Pragmatik Dalam Ranah Keluarga. *Addabiyyat*, Vol.XIII, No. 2.hlm 149-175.
- Widiana, Yuli. 2021. Maksim Kesantunan dalam Komunikasi Fatis Jawa Virtual: Sebuah Pendekatan Siberpragmatik. *Prasasti: Journal of Linguistics*, Vol.8, No. 1. hlm119-129
- Coates, J. 2000. Small Talk and Subversion: Female Speakers Backstage hlm. 241-262. dalam J. Coupland (edt), *Small Talk*. England: Pearson Education Limited.
- Stenstorm, A.B., & Jorgesen, A.M. 2008. A Matter of Politeness? A Constrastive Study of Phatic Talk in Teenage Conversation. *Pragmatics*, vol.18, no.4 hlm.635-657
- Randovanovic, D., & Ragnedda, M. 2012. Small talk in the Digital Age: Making Sense of Phatic Posts. Hlm. 10-13 dalam CEUR Vol 838. The 2nd Workshop on Making Sense of Microposts Proceedings, Lyon, France.
- Zakiah, F., & Mingrum, D.R. 2017. Perbedaan Kata Sapaan oleh Penutur Bahasa Madura di Pulau Madura dan Luar Pulau Madura: Studi Kasus Perbedaan Kata Sapaan pada Narasi Acara Indonesia Bagus di NET TV Episode "Sumenep Merdeka" dan "Probolinggo". *Etnolingual*, vol.1, no.1, hlm.1-14.
- Kazerooni, S. R., & Shams, M. R. 2015. Gender, Socioeconomic Status, and Politeness Strategies: Focusing on Iranian High School Students' Usage of Request Speech Act. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 2(4), 196-206.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford; New York: Oxford University Press.
- Levinson, C. L. (1983). *Pragmatics*, Australia: University of Cambridge Press.
- Leech, G. (2005). Politeness: Is there an east-west divide?. *Journal of Foreign Languages*, (6): 01-30.

-
- Sperber, D., & Wilson, D. 1986. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Thomas, J. (1996). *Meaning in interaction: an introduction to pragmatics*. London: Longman Publisher.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford; New York: Oxford University Press.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Malinowski, B. 1923. *The Problem of Meaning in Primitive Languages*. hlm. 296-336. dalam C. Ogden & I. Richards (edt.), *The Meaning of Meaning: A Study of the Influence of Language upon Thought and the Science of Symbolism*. K. Paul, Trend, Trubner, London
- Coupland, J., Coupland, N., & Robinson, J. . 1992. "How are you?": Negotiating Phatic Communion1. *Language in Society*, vol. 21, hlm. 207–230.
- Widiana, Y. (2022). *Tindak Tutur Fatis dan Realisasi Kesantunannya dalam Ranah Pertemanan di Kalangan Mahasiswa Suku Jawa di Madiun*. Disertasi. UNS
- Coupland, J. 2014. *Small Talk*. London: Routledge.
- Leech, G. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press. Lincoln,
- Brown, P., & Levinson, S. C. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press. 1987
- Santosa, R. (2017). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Lakoff, R. (1973b). *Language and Woman's Place*, *Language in Society*. 2, 45-80
- Coates, J. 2000. *Small Talk and Subversion: Female Speakers Backstage* hlm. 241-262. dalam J. Coupland (edt.), *Small Talk*. England: Pearson Education Limited.
- Radovanovic, D., & Ragnedda, M. 2012. *Small talk in the Digital Age: Making Sense of Phatic Posts*. hlm. 10-13. dalam CEUR Vol-838. *The 2nd Workshop on Making Sense of Microposts Proceedings*, Lyon, France.
- Rezanovaa Zoya, Nekrasovab E.S.K (2014) *Gender-marked Metaphors: Influence Of Grammatical Gender And Animateness On Referential Choice Of Metaphorical Name Of The Person In The Russian Language*. *Procedia - Sosial And Behavioral Sciences*, 154(1), 280 – 285.
- Lincoln, Y.S., & Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Santosa, R. 2021. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, Surakarta: UNS Press.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York: : Holt, Reinhart And Winston.
- Spradley, J. P. 1997. *The Ethnographic Interview*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Spradley, J. P. 2016. *The Ethnographic Interview*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
-